Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 6, No. 5, November 2026, Hal. 4127-4138
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Dari Objek Keseharian ke Tanda Emosional: Konstruksi Makna "Teh Hijau" dalam Lirik Lagu Tulus

Aninditya Ardhana Riswari[*1], Dyta Septiyatik[2], Febrian Putra[3], I Putu Adi Putra Wiwana[4], Mellany Octa Salsabila Sugiarto[5]

[1,3,4] Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
[2,5] Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Email: anindityaar@isi-ska.ac.id[1], dytaseptiyatik@isi-ska.ac.id[2], febrianputraa.fp@isi-ska.ac.id[3], wiwanaputu@isi-ska.ac.id[4], mellanyoctasalsabila@isi-ska.ac.id[5]

Abstrak

Lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi pengalaman emosional melalui objek, bahasa, dan praktik keseharian. Penelitian ini mengkaji bagaimana objek "teh hijau" dikonstruksi sebagai tanda budaya untuk merepresentasikan pengalaman emosional dalam lirik lagu *Teh Hijau* karya Tulus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan perspektif kajian budaya, khususnya konsep representasi Stuart Hall. Data berupa kata, frasa, dan larik dalam lirik yang berkaitan dengan konstruksi pengalaman emosional serta objek "teh hijau" dan "hijau". Analisis dilakukan dengan membaca posisi "teh hijau" dalam keseluruhan narasi lirik, relasinya dengan tanda-tanda lain, serta pergeseran maknanya dari objek material menuju pengalaman afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "teh hijau" tidak dikonstruksi sebagai simbol romantik maupun sebagai solusi langsung terhadap kehampaan. Objek tersebut hadir sebagai sesuatu yang konkret, dekat, dan berada dalam jangkauan kendali subjek lirik, terutama melalui relasi antara "kendali" dan "di tanganku". Kehadirannya di tengah kesedihan menunjukkan bahwa kesenangan dapat tetap dialami tanpa harus menghapus pengalaman emosional yang tidak menyenangkan. Ungkapan "hijau kembali jiwa gersangku" kemudian menggeser "hijau" dari atribut objek menjadi metafora bagi harapan atau kemungkinan pulihnya keadaan batin. Konteks budaya konsumsi memperluas medan pemaknaan teh hijau sebagai objek keseharian yang dapat berasosiasi dengan kesenangan, kesehatan, estetika, dan gaya hidup, tanpa menjadi dasar untuk menyimpulkan adanya rujukan langsung terhadap budaya matcha dalam lagu. Penelitian ini menunjukkan bahwa objek konsumsi sehari-hari dapat menjadi titik artikulasi antara budaya material dan pengalaman afektif, sehingga pengalaman emosional yang abstrak dapat direpresentasikan melalui benda yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

***Kata kunci**: budaya material, lirik lagu, representasi, teh hijau, Tulus.*

Abstract

Popular songs do not merely serve as a medium of entertainment; they also function as a space for representing emotional experiences through objects, language, and everyday practices. This study examines how the object of "green tea" is constructed as a cultural sign to represent emotional experiences in the lyrics of Teh Hijau by Tulus. The study employs an interpretive qualitative approach grounded in Cultural Studies, particularly Stuart Hall's concept of representation. The data consist of words, phrases, and lines in the lyrics related to the construction of emotional experiences and the objects "green tea" and "green." The analysis examines the position of "green tea" within the overall lyrical narrative, its relationships with other signs, and the shift in its meaning from a material object to an affective experience. The findings indicate that "green tea" is not constructed as a romantic symbol or as a direct solution to emotional emptiness. Instead, it appears as something concrete, familiar, and within the lyrical subject's sphere of control, particularly through the relationship between "control" and "in my hand." Its presence amid sadness suggests that pleasure can still be experienced without necessarily erasing unpleasant emotional experiences. The expression "green again, my barren soul" subsequently shifts "green" from an attribute of the object into a metaphor for hope or the possibility of emotional renewal. The cultural context of consumption further expands the field of meaning surrounding green tea as an everyday object that may be associated with pleasure, health, aesthetics, and lifestyle, without serving as a basis for concluding that the song directly refers to matcha culture. This study demonstrates that everyday consumer objects can

become points of articulation between material culture and affective experience, enabling abstract emotional experiences to be represented through objects that are concrete and closely connected to everyday life.

Keywords: *green tea, representation, material culture, song lyrics, Tulus.*

1. PENDAHULUAN

Lagu populer merupakan salah satu bentuk budaya yang dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat (Fajri, 2024). Melalui lirik, pengalaman personal seperti cinta, kehilangan, kesedihan, kebahagiaan, kesepian, dan kehampaan dapat memperoleh bentuk melalui bahasa yang kemudian beredar dan dimaknai oleh pendengar (Azzahra et al., 2024). Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya dapat dipahami sebagai susunan verbal yang melengkapi unsur musikal, tetapi juga sebagai teks budaya yang memungkinkan pengalaman tertentu direpresentasikan, diberi makna, dan ditempatkan dalam konteks sosial tertentu.

Dalam perspektif kajian budaya, representasi tidak dipahami sebagai proses sederhana untuk memindahkan realitas ke dalam bahasa (Ica, 2024). Representasi merupakan praktik produksi makna melalui bahasa dan berbagai sistem tanda. Hall (1997) menempatkan representasi sebagai proses signifikasi yang memungkinkan objek, pengalaman, dan gagasan memperoleh makna dalam kebudayaan. Dengan perspektif tersebut, makna tidak melekat secara alamiah pada suatu benda, tetapi dibentuk melalui hubungan antara tanda, bahasa, konteks, dan praktik budaya. Representasi karena itu menjadi relevan untuk membaca bagaimana objek keseharian dapat memperoleh makna baru ketika ditempatkan dalam teks budaya.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika objek yang direpresentasikan merupakan benda konsumsi sehari-hari. Objek konsumsi tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga dapat memperoleh nilai simbolik melalui cara diproduksi, dikonsumsi, ditampilkan, dan dibicarakan dalam kebudayaan. Dalam kerangka *circuit of culture*, representasi, konsumsi, produksi, identitas, dan regulasi merupakan praktik yang saling berkaitan dalam pembentukan dan pertukaran makna (Puluhulawa et al., 2026). Artinya, suatu benda dapat menjadi objek budaya bukan semata-mata karena fungsi materialnya, tetapi karena berbagai praktik sosial membuatnya dapat dimaknai dengan cara tertentu.

Persoalan tersebut dapat dilihat dalam lagu *Teh Hijau* karya Tulus yang dirilis pada 30 Juni 2026. Informasi pada kanal resmi Tulus mencantumkan Tulus sebagai pencipta lirik dan melodi, dengan Yoseph Sitompul sebagai produser dan penata aransemen. Secara tekstual, lagu ini menghadirkan pengalaman kehilangan rasa senang, kesulitan membuka hati, berbagai upaya untuk menemukan kembali kesenangan, serta penerimaan terhadap kondisi emosional yang sedang berlangsung. Di tengah rangkaian pengalaman tersebut, judul lagu menghadirkan sebuah objek yang tampak sederhana dan sangat dekat dengan praktik keseharian, yaitu "teh hijau".

Menariknya, "teh hijau" tidak menjadi objek yang terus-menerus disebut dalam lirik. Ia muncul secara eksplisit pada bagian ketika subjek lirik mulai mempertanyakan hal-hal yang masih berada dalam kendalinya: *"Teh hijau ini yang di tanganku"*. Secara naratif, kemunculan tersebut didahului oleh pengalaman "lenyap senang", kesulitan "bertemu rasa senang", serta berbagai saran untuk mencari pemicu baru melalui aktivitas seperti keluar ke alam, mencari hal asing, bergerak, dan membaca. Berbagai upaya tersebut belum menjadi "penawar" bagi keadaan yang dialami subjek lirik. Posisi "teh hijau" menjadi penting karena objek tersebut hadir setelah proses pencarian tersebut, ketika perhatian subjek mulai diarahkan pada sesuatu yang konkret dan masih dapat dijangkau.

Dengan demikian, signifikansi "teh hijau" tidak terutama terletak pada frekuensi kemunculannya, tetapi pada posisi dan relasinya dalam struktur makna lirik. Teh hijau hadir di tengah pengalaman "seram sedih", tetapi tidak dikonstruksi sebagai obat yang secara langsung menghilangkan kesedihan. Hubungan antara "kendali" dan "di tanganku" justru menempatkan objek tersebut sebagai sesuatu yang konkret dan berada dalam jangkauan tubuh subjek. Hal ini membuka kemungkinan pembacaan bahwa kesenangan dalam lirik tidak selalu berasal dari penyelesaian persoalan yang besar, tetapi juga dapat hadir melalui objek keseharian yang masih dapat dinikmati.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Konstruksi tersebut kemudian mengalami perkembangan ketika kata "hijau" muncul kembali dalam ungkapan "hijau kembali jiwa gersangku". Pada titik ini, "hijau" tidak lagi semata-mata menjadi atribut yang melekat pada objek material, tetapi digunakan untuk menggambarkan keadaan batin. Relasi antara "hijau" dan "gersang" membentuk oposisi semantis yang menghubungkan citra kesegaran dan kehidupan dengan keadaan kehilangan vitalitas. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari objek material menuju metafora pengalaman emosional. Unsur yang semula menjadi bagian dari nama sebuah minuman digunakan kembali untuk membangun gambaran mengenai kemungkinan perubahan kondisi jiwa.

Pembacaan terhadap teh hijau sebagai objek keseharian juga dapat ditempatkan dalam konteks budaya konsumsi. Studi mengenai konsumen teh hijau di Banyumas menunjukkan bahwa preferensi konsumen tidak hanya berkaitan dengan konsumsi teh sebagai minuman, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai yang dilekatkan pada produk, aspek penampilan yang berkaitan dengan identitas, serta citra produk (Auralia, M., Mulyo, J. H., & Suryantini., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teh sebagai benda konsumsi dapat memiliki dimensi sosial dan simbolik di luar fungsi materialnya.

Dalam perkembangan budaya konsumsi digital, asosiasi tersebut semakin kompleks melalui popularitas matcha. Penelitian mengenai subkultur matcha di Instagram dan TikTok menunjukkan bahwa matcha direpresentasikan bukan hanya sebagai minuman, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup sehat, estetika konsumsi, keseimbangan diri, modernitas, dan identitas dalam ruang digital (Farahiyah, G., Oceanie, L. Y., & Janah., 2025). Namun, konteks tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa Tulus secara langsung merujuk pada tren matcha atau budaya minuman kekinian dalam lagu *Teh Hijau*. Konteks budaya konsumsi dalam penelitian ini ditempatkan sebagai medan makna yang membantu menjelaskan bagaimana teh hijau sebagai objek keseharian dapat memiliki asosiasi sosial yang lebih luas daripada sekadar fungsi sebagai minuman.

Persoalan penelitian ini terletak pada hubungan antara objek keseharian dan pengalaman emosional tersebut. Pembacaan terhadap "teh hijau" tidak cukup dilakukan dengan menetapkannya sebagai simbol ketenangan, kesederhanaan, atau kesenangan. Yang perlu dijelaskan adalah bagaimana hubungan antartanda dalam lirik menghasilkan pemaknaan tersebut. Secara khusus, hubungan antara "kendali", "di tanganku", "teh hijau", "hijau", dan "jiwa gersang" memperlihatkan adanya proses artikulasi yang menghubungkan benda material dengan pengalaman afektif.

Kajian mengenai representasi dalam budaya populer telah banyak menunjukkan bahwa objek, tubuh, konsumsi, dan gaya hidup dapat menjadi bagian dari proses produksi makna. Namun, penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan melihat bagaimana sebuah objek konsumsi yang hanya muncul secara terbatas dalam lirik dapat menjadi titik artikulasi bagi pengalaman emosional. Dengan demikian, celah yang hendak diisi penelitian ini bukan sekadar pada objek lagu yang belum dikaji, melainkan pada persoalan bagaimana benda keseharian memperoleh fungsi representasional untuk mengartikulasikan pengalaman emosional yang abstrak.

Sebelumnya, diketahui bahwa penelitian terdahulu yang secara langsung membahas lagu yang sama dilakukan oleh Lianaa dan Juidah (2026), yang mengkaji pesan kehampaan diri melalui analisis semantik, khususnya makna denotatif dan konotatif. Penelitian tersebut menghubungkan lirik dengan pengalaman kelelahan emosional, kehampaan, dan penerimaan diri. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada posisi objek "teh hijau" dalam urutan narasi lirik serta relasinya dengan tanda-tanda lain, seperti "kendali", "tangan", "sedih", "hijau", dan "jiwa gersang".

Oleh sebab itu, berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini lebih tegas mengajukan pertanyaan: bagaimana objek keseharian "teh hijau" dikonstruksi sebagai tanda budaya untuk merepresentasikan pengalaman emosional dalam lagu "Teh Hijau" karya Tulus? Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian terhadap lirik lagu populer dengan menunjukkan bahwa representasi pengalaman emosional tidak selalu dibangun melalui kosakata emosi secara langsung, tetapi juga dapat diproduksi melalui objek keseharian yang memperoleh fungsi simbolik dan metaforis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dalam perspektif kajian budaya. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian tidak bertujuan mengukur frekuensi atau

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

kecenderungan penggunaan kata, melainkan menafsirkan proses produksi makna yang terbentuk melalui hubungan antartanda dalam teks. Perspektif representasi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami bahasa sebagai sistem yang berperan dalam konstruksi makna, bukan sekadar sebagai sarana untuk mencerminkan realitas yang telah tersedia sebelumnya.

Sumber data penelitian adalah lirik lagu *Teh Hijau* karya Tulus yang dirilis pada 30 Juni 2026. Sumber utama lirik diperoleh dari video lirik resmi Tulus berjudul *TULUS – Teh Hijau (Official Lyric Video)* yang diunggah melalui kanal YouTube resmi Tulus. Informasi resmi perilisan mencantumkan Tulus sebagai pencipta lirik dan melodi lagu. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik yang memiliki keterkaitan dengan konstruksi pengalaman emosional serta pemaknaan objek "teh hijau". Unit data dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, terutama unsur bahasa yang berkaitan dengan "teh hijau", "hijau", "kendali", "di tanganku", "rasa senang", "penawar", "hampa", "murung", dan "jiwa gersang".

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan tekstual terhadap keseluruhan lirik. Lirik diperiksa dengan menyimak video lirik resmi maupun lagu secara berulang, kemudian mencocokkan urutan larik untuk memastikan ketepatan data dan kesesuaiannya dengan susunan lirik. Seluruh lirik selanjutnya dibaca secara menyeluruh untuk memahami struktur narasi dan perkembangan pengalaman emosional subjek lirik. Bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian diidentifikasi, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan hubungan maknanya. Tahap ini dilakukan untuk menghindari pembacaan "teh hijau" secara terpisah dari konteks lirik secara keseluruhan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, analisis kontekstual terhadap posisi data dalam keseluruhan struktur lirik dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan pengalaman emosional dari kehilangan rasa senang, pencarian pemicu kesenangan, hingga penerimaan terhadap keadaan yang dialami. *Kedua*, dilakukan analisis relasional terhadap kata dan frasa yang berkaitan dengan "teh hijau", terutama hubungan antara "kendali", "di tanganku", "teh hijau", "hijau", dan "jiwa gersang". Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan posisi suatu tanda dalam narasi, hubungannya dengan tanda lain, serta kemungkinan pergeseran maknanya dari referensi material menuju makna konotatif dan metaforis. Sebagai contoh, frasa "teh hijau ini yang di tanganku" terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan posisinya dalam narasi lirik, kemudian dibaca melalui relasinya dengan kata "kendali". Hubungan kedua unsur tersebut selanjutnya ditafsirkan sebagai konstruksi teh hijau sebagai objek konkret yang berada dalam jangkauan subjek lirik. *Ketiga*, hasil pembacaan tekstual dikontekstualisasikan dengan praktik budaya konsumsi teh hijau dan perkembangan budaya konsumsi kontemporer untuk melihat medan makna sosial yang memungkinkan objek tersebut memperoleh signifikansi budaya.

Kerangka representasi Stuart Hall digunakan sebagai perangkat utama dalam membaca proses tersebut. Representasi dipahami sebagai praktik konstruksi makna melalui tanda dan bahasa, sehingga pertanyaan analisis diarahkan bukan pada makna "teh hijau" secara alamiah, melainkan pada bagaimana lirik mengonstruksi teh hijau sehingga dapat bermakna dalam hubungan tertentu dengan pengalaman emosional. Perspektif semiotik digunakan secara pendukung untuk mengidentifikasi hubungan antara makna denotatif dan konotatif, sedangkan pembacaan metaforis digunakan untuk menjelaskan pergeseran unsur "hijau" dari atribut objek menuju representasi keadaan batin.

Konteks budaya konsumsi ditempatkan sebagai konteks interpretatif, bukan sebagai sumber makna yang menentukan lirik secara apriori. Literatur mengenai konsumsi teh hijau dan budaya matcha digunakan untuk menunjukkan bahwa objek teh hijau memiliki medan asosiasi sosial yang lebih luas dalam kebudayaan kontemporer. Dengan prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan interpretasi yang bergerak dari data tekstual menuju konteks budaya tanpa memisahkan keduanya. Analisis tidak dimaksudkan untuk menetapkan maksud personal pencipta lagu, melainkan untuk menjelaskan bagaimana makna "teh hijau" diproduksi dan dapat dibaca melalui konstruksi bahasa dalam teks serta relasinya dengan praktik budaya keseharian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Kehilangan Rasa Senang ke "Teh Hijau": Negosiasi Pengalaman Emosional dalam Lirik

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi "teh hijau" dalam lirik tidak dapat dilepaskan dari narasi pengalaman emosional yang dibangun secara bertahap. Sebelum "teh hijau" hadir sebagai objek yang memiliki posisi penting dalam lirik, subjek lirik terlebih dahulu menghadirkan pengalaman kehilangan rasa senang, berbagai upaya untuk mengatasinya, serta kesadaran terhadap hal-hal yang masih berada dalam jangkauan kendalinya. Dengan demikian, kemunculan "teh hijau" bukanlah tanda yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses negosiasi subjek lirik dalam memahami dan merespons kondisi emosional yang sedang dialaminya.

Lirik "Teh Hijau" membangun pengalaman emosional melalui narasi tentang hilangnya rasa senang yang tidak secara jelas disebabkan oleh kehilangan objek tertentu. Pada bagian awal, tokoh lirik menyatakan, *"Hari-hari berulang / Misteri lenyap senang"*. "Hari-hari berulang" mengonstruksi pengalaman keseharian yang repetitif, sedangkan "lenyap senang" menunjukkan hilangnya kualitas afektif dari keseharian tersebut. Persoalan tersebut kemudian dipertegas melalui larik *"Tak ada yang hilang dariku belakangan / Sedang tak mudah bertemu rasa senang"*. Terdapat paradoks antara "tak ada yang hilang" dan "tak mudah bertemu rasa senang". Secara material tidak terdapat objek tertentu yang dinyatakan hilang, tetapi subjek mengalami perubahan dalam kemampuannya merasakan kesenangan.

Kondisi tersebut mendorong pencarian terhadap sesuatu yang dapat menjadi pemicu: *"Sedang kucari yang jadi pencetusnya"*. Penggunaan kata "pencetus" menunjukkan bahwa rasa senang dibayangkan sebagai pengalaman yang dapat dipicu melalui sesuatu. Karena itu, lirik kemudian menyusun berbagai aktivitas sebagai kemungkinan jalan keluar, seperti *"lebih sering keluar ke alam"*, *"cari hal asing yang menantang"*, *"tambah gerak tubuhmu"*, dan *"baca buku yang baru"*. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan upaya untuk mengubah keadaan emosional melalui perubahan praktik keseharian. Namun, rangkaian usaha tersebut belum menghasilkan perubahan yang diharapkan. Lirik menyatakan, *"Ragam saran brilian / Yang belum kunjung jadi penawar"*. Kata "penawar" mengonstruksi kehampaan sebagai kondisi yang seolah membutuhkan pemulihan. Dengan demikian, pada tahap awal lagu terdapat orientasi untuk mencari sesuatu dari luar diri yang dapat mengubah keadaan batin.

Refrain kemudian memberikan penjelasan lebih jauh mengenai kondisi tersebut:

"Mungkin aku sedang tak bisa
Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati tuk apapun siapapun"

Penggunaan "mungkin" membuat kondisi tersebut tidak menjadi pernyataan yang absolut, sedangkan "sedang" menempatkannya sebagai keadaan temporal. Tokoh lirik tidak menyatakan dirinya selamanya tidak mampu mencintai atau membuka hati. Ia sedang berada dalam suatu fase ketika kemampuan tersebut belum tersedia. Bahkan, frasa "jatuh cinta" diperluas melalui "membuka hati tuk apapun siapapun", sehingga persoalan yang dihadapi tidak semata-mata mengenai hubungan romantik, tetapi juga mengenai keterbukaan emosional terhadap dunia di sekitarnya.

Kemudian, Perubahan orientasi terjadi ketika lirik memasuki bagian:

"Kulihat mana di kendaliku
Teh hijau ini yang di tanganku"

Kedua larik tersebut membentuk hubungan yang penting antara konsep abstrak kendali dan objek konkret yang berada di tangan. Jika sebelumnya subjek mencari sesuatu yang dapat menjadi "pencetus" atau "penawar", pada bagian ini ia mulai mengidentifikasi sesuatu yang masih berada dalam wilayah kendalinya. "Kendali" kemudian dikonkretkan melalui "tangan", sementara objek yang berada dalam jangkauan tersebut adalah teh hijau.

Dengan demikian, teh hijau tidak hadir sebagai solusi terhadap persoalan "tak bisa jatuh cinta". Ia juga tidak secara literal menjadi "penawar" bagi kesedihan. Teh hijau justru hadir di tengah pengalaman tersebut: *"Di tengah seram sedih yang menghantamku."* Konstruksi ini penting karena kesenangan dan kesedihan tidak ditempatkan sebagai dua kondisi yang saling meniadakan. Teh hijau hadir ketika kesedihan masih berlangsung. Dengan demikian, pengalaman menikmati sesuatu yang sederhana tidak

menunggu sampai persoalan emosional selesai. Kesenangan dapat muncul secara bersamaan dengan kesedihan. Pembacaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *micro-pleasure*, yaitu pengalaman menyenangkan dalam skala kecil yang tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan keseluruhan persoalan hidup. Dalam konteks lirik, teh hijau menjadi pengalaman konkret yang masih dapat dialami ketika subjek tidak mampu mengendalikan rasa cinta, keterbukaan hati, atau bahkan sumber dari hilangnya rasa senang itu sendiri (Lianaa & Juidah, 2026).

Makna tersebut kemudian mengalami perluasan melalui larik:

"Lepaskan lepas kemurunganku
Hijau kembali jiwa gersangku"

Di sini, "hijau" mengalami pergeseran fungsi. Pada "teh hijau", hijau merupakan bagian dari nama objek. Namun pada "hijau kembali jiwa gersangku", hijau menjadi kualitas yang dilekatkan pada "jiwa". Perubahan tersebut menghasilkan metaforisasi dari objek material menuju keadaan batin. Sementara "jiwa gersang" menghubungkan pengalaman emosional dengan kondisi lanskap atau vegetasi yang kehilangan air dan vitalitas. Sebaliknya, "hijau kembali" menghadirkan citra kehidupan, kesegaran, pertumbuhan, dan pemulihan. Hubungan tersebut dapat dirumuskan melalui oposisi:

gersang → kehilangan vitalitas
hijau → kembalinya vitalitas

Dengan demikian, "hijau" tidak lagi sekadar warna yang melekat pada minuman, tetapi menjadi bahasa untuk membayangkan pemulihan jiwa. Menariknya, hubungan dengan alam sebenarnya telah muncul sejak bagian awal melalui larik *"Lebih sering keluar ke alam"*. Pada awal lagu, alam ditawarkan sebagai aktivitas yang mungkin dapat membantu subjek menemukan kembali rasa senangnya. Namun pada bagian akhir, unsur alam tersebut tidak lagi berada di luar subjek. "Hijau" masuk ke dalam representasi jiwa melalui ungkapan "hijau kembali jiwa gersangku". Terjadi pergeseran dari alam sebagai ruang yang dikunjungi menjadi alam sebagai bahasa untuk menggambarkan kondisi batin.

Perubahan tersebut kemudian berjalan beriringan dengan perubahan sikap terhadap kehampaan. Pada awal lagu, tokoh lirik berusaha mencari penyebab dan penawar. Namun kemudian muncul larik: *"Tapi kini kurayakan hampa ini,"* kata "rayakan" menunjukkan perubahan relasi subjek terhadap kehampaan. Kehampaan tidak lagi hanya ditempatkan sebagai keadaan yang harus segera disingkirkan. Ia mulai diterima sebagai bagian dari pengalaman yang sedang dijalani. Karena itu, teh hijau lebih tepat dipahami sebagai mediator pengalaman daripada penyembuh. Ia tidak menghilangkan kesedihan, tetapi hadir sebagai salah satu bentuk pengalaman keseharian yang memungkinkan subjek tetap merasakan sesuatu di tengah kesedihan tersebut.

Kemudian, diketahui bahwa bagian akhir turut memperkuat proses penerimaan tersebut:

"Mungkin ini siklusnya
Sudah garis jalannya
Esok esok akan lebih elok"

Dengan demikian, struktur emosional lagu bergerak dari kehilangan rasa senang → pencarian pemicu → berbagai upaya → kegagalan menemukan penawar → pengenalan terhadap hal yang masih berada dalam kendali → penerimaan kehampaan → harapan. Dalam rangkaian tersebut, teh hijau menjadi penanda penting karena hadir pada saat subjek mulai mengalihkan perhatian dari persoalan yang tidak dapat dikendalikan menuju pengalaman sederhana yang masih dapat dialami.

Teh Hijau sebagai Tanda Budaya Keseharian

Jika sebelumnya pada pembacaan tekstual telah menunjukkan bagaimana teh hijau memperoleh fungsi emosional dalam struktur lirik, perspektif kajian budaya memungkinkan pertanyaan diperluas: mengapa objek sederhana seperti teh hijau dapat digunakan untuk membicarakan pengalaman batin?

Pertanyaan tersebut penting karena makna sebuah objek tidak sepenuhnya melekat pada sifat material objek tersebut. Sebuah benda dapat memiliki fungsi material tertentu, tetapi pada saat yang sama memperoleh makna sosial dan budaya melalui praktik konsumsi, representasi media, bahasa, dan pengalaman masyarakat (Mahendra & Waro'i, 2025). Dalam kerangka *circuit of culture*, representasi merupakan praktik konstruksi makna melalui tanda dan bahasa, sementara konsumsi menjadi salah satu ruang tempat makna tersebut digunakan dan dinegosiasikan (Iftinan et al., 2026). Kelima praktik—

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi—saling berhubungan dalam produksi dan pertukaran makna.

Dalam kerangka tersebut, teh hijau tidak cukup dipandang sebagai minuman. Ia dapat dilihat sebagai objek budaya karena keberadaannya berada dalam jaringan praktik sosial tertentu. Seseorang tidak mengonsumsi teh hanya berdasarkan karakteristik material cairan yang diminum. Cara teh diproduksi, dikemas, dijual, disajikan, dibicarakan, dan dikonsumsi turut menghasilkan citra tertentu mengenai teh.

Temuan mengenai konsumen teh hijau di Banyumas menunjukkan bahwa preferensi terhadap teh hijau tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi, tetapi juga oleh faktor yang berkaitan dengan nilai yang dilekatkan pada teh, penampilan, identitas, dan citra produk. Penelitian tersebut juga menunjukkan praktik konsumsi teh hijau yang sangat dekat dengan rutinitas keseharian, misalnya konsumsi bersama keluarga atau pada waktu sarapan (Auralia, M., Mulyo, J. H., & Suryantini., 2023). Dengan demikian, teh hijau dapat berada sekaligus pada wilayah *material consumption* dan *cultural meaning*.

Posisi tersebut menjadi semakin menarik ketika teh hijau memasuki budaya konsumsi kontemporer melalui matcha. Dalam budaya digital, matcha tidak semata-mata direpresentasikan sebagai minuman, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup sehat, modernitas, keseimbangan diri, estetika, dan identitas konsumsi (Nisa et al., 2025). Kajian terhadap subkultur digital matcha di Instagram dan TikTok menunjukkan bahwa matcha telah bergerak melampaui fungsi kulinernya dan menjadi bagian dari konstruksi identitas serta praktik konsumsi simbolik.

Perubahan tersebut penting bagi penelitian ini bukan karena dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa Tulus secara sengaja merujuk pada budaya matcha. Tidak ada dasar yang cukup untuk membuat klaim mengenai niat pencipta hanya berdasarkan teks. Namun, perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pada konteks budaya kontemporer, teh hijau merupakan objek yang telah memiliki kemungkinan makna lebih luas daripada sekadar "minuman" (Abdillah, 2020). Ia dapat berada dalam sejumlah asosiasi yakni: minuman → kesehatan → kenyamanan → gaya hidup → estetika → kesenangan personal → pengalaman keseharian. Dengan kata lain, teh hijau merupakan objek yang memungkinkan terjadinya pertautan antara materialitas dan afektivitas. Ia adalah benda yang dapat disentuh, diminum, dilihat, dan dikonsumsi, tetapi sekaligus dapat memperoleh makna mengenai bagaimana seseorang merawat, menyenangkan, atau mengatur dirinya sendiri.

Dalam konteks inilah baris *"Teh hijau ini yang di tanganku"* memperoleh dimensi budaya yang lebih luas. Secara literal, baris tersebut hanya menyatakan keberadaan sebuah benda di tangan. Namun jika ditempatkan dalam konteks konsumsi, "di tanganku" juga dapat dibaca sebagai posisi subjek sebagai konsumen yang berhadapan dengan objek yang dapat dinikmati secara langsung. Yang penting, pengalaman tersebut berlangsung secara individual. Tokoh lirik tidak mengatakan bahwa teh hijau mengubah dunia di sekitarnya. Ia hanya mengatakan bahwa benda tersebut berada di tangannya. Dengan demikian, kesenangan yang dibangun oleh lirik merupakan kesenangan berskala personal, bukan kesenangan yang bergantung pada perubahan keadaan eksternal.

Hal tersebut tentunya memiliki relevansi dengan budaya kontemporer yang semakin sering mengartikulasikan kesejahteraan melalui praktik-praktik kecil yang dapat dilakukan individu. Minum minuman tertentu, berjalan-jalan, membaca buku, berolahraga, pergi ke alam, atau menyediakan waktu untuk diri sendiri dapat dibingkai sebagai bentuk *self-care* (Prameswari, 2025). Menariknya, seluruh praktik tersebut sebenarnya telah hadir dalam lirik Tulus sebelum teh hijau disebut: keluar ke alam, mencari pengalaman baru, bergerak, dan membaca buku. Namun semua praktik tersebut tidak segera menjadi "penawar". Hal ini memperlihatkan bahwa lagu tidak sedang menawarkan resep kesehatan mental atau daftar aktivitas yang pasti menyelesaikan kehampaan. Justru lagu memperlihatkan proses negosiasi subjek dengan berbagai praktik keseharian yang diharapkan dapat mengubah perasaannya.

Dalam perspektif kajian budaya, proses tersebut dapat dibaca sebagai bentuk artikulasi antara konsumsi dan pengalaman emosional. Objek konsumsi tidak secara otomatis menghasilkan emosi tertentu, tetapi dalam konteks tertentu ia dapat digunakan untuk mengartikulasikan pengalaman tersebut. Makna "teh hijau" dalam lagu dengan demikian tidak bersumber dari sifat intrinsik teh hijau, melainkan dari relasinya dengan praktik, bahasa, dan konteks budaya.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Pada titik ini, konsep representasi menjadi penting. Representasi tidak sekadar memindahkan makna yang sudah ada dari dunia nyata ke dalam teks. Representasi justru ikut memproduksi cara tertentu dalam memahami objek (Surahman & Si, 2026). Dalam pengertian ini, "teh hijau" dalam lagu bukan hanya representasi dari benda yang disebut teh hijau. Lirik memproduksi cara tertentu untuk melihat benda tersebut: sebagai sesuatu yang sederhana, dekat, berada dalam kendali, dapat dinikmati, dan hadir ketika subjek sedang menghadapi kesedihan. Representasi bekerja dengan menghubungkan objek tersebut dengan konsep "kendali", "tangan", "sedih", "hijau", dan "jiwa gersang".

Karena itu, makna "teh hijau" dalam lirik tidak dapat dilepaskan dari relasi antartanda. Jika hanya membaca kata "teh hijau", pembaca mungkin berhenti pada referensi terhadap minuman. Namun ketika kata tersebut dibaca bersama *"mana di kendaliku"*, *"yang di tanganku"*, dan *"di tengah seram sedih"*, objek tersebut mulai memperoleh fungsi emosional. Ketika kemudian diikuti oleh *"hijau kembali jiwa gersangku"*, makna tersebut bergerak lebih jauh ke wilayah metaforis. Dengan demikian, proses representasinya dapat digambarkan sebagai:

objek material
↓
objek konsumsi keseharian
↓
objek yang berada dalam kendali personal
↓
sumber kesenangan kecil di tengah kesedihan
↓
unsur "hijau" sebagai metafora kehidupan
↓
pemulihan jiwa

Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya bekerja melalui artikulasi. Makna tidak berdiri sendiri, tetapi muncul karena unsur-unsur tertentu dihubungkan satu sama lain dalam konteks tertentu (Setiyaningsih et al., 2025).. Teh hijau dapat bermakna berbeda ketika berada dalam iklan kesehatan, unggahan gaya hidup, menu kafe, percakapan keluarga, atau lirik lagu. Dalam lirik Tulus, objek tersebut diartikulasikan dengan pengalaman kehampaan sehingga menghasilkan kemungkinan makna yang berbeda. Hal ini juga menjelaskan mengapa teh hijau tidak perlu muncul berulang kali untuk menjadi penting. Dalam kebudayaan, sebuah tanda tidak ditentukan oleh jumlah kemunculannya, tetapi oleh posisi dan relasi yang dibentuknya (Rohmah & Rohmah, 2025). Satu kemunculan "teh hijau" menjadi signifikan karena ia ditempatkan pada titik perubahan narasi emosional. Objek tersebut menjadi semacam titik artikulasi antara dunia material dan dunia afektif.

Lebih jauh, penggunaan objek konsumsi sehari-hari juga memperlihatkan bahwa pengalaman emosional dalam budaya populer tidak selalu direpresentasikan melalui bahasa psikologis yang eksplisit. Lagu tidak menggunakan istilah seperti "regulasi emosi", "self-care", atau "coping mechanism". Sebaliknya, pengalaman tersebut diartikulasikan melalui tindakan dan benda: keluar ke alam, bergerak, membaca buku, memegang teh hijau, melepaskan kemurungan, dan menunggu waktu (Hassana et al., 2026).

Bahasa keseharian tersebut menjadikan pengalaman emosional terasa konkret. Kehampaan tidak hanya "dibicarakan", tetapi ditempatkan dalam rangkaian tindakan yang dapat dikenali oleh pendengar. Di sinilah budaya populer memiliki kemampuan untuk menormalisasi dan mematerialkan pengalaman emosional. Pengalaman yang abstrak diterjemahkan ke dalam benda dan aktivitas yang familiar. Dalam konteks tersebut, teh hijau dapat dipahami sebagai objek afektif keseharian. Ia tidak menjadi benda ajaib yang menyembuhkan kesedihan. Ia menjadi objek yang memungkinkan subjek mempertahankan hubungan dengan pengalaman menyenangkan ketika pengalaman emosional yang lebih besar sedang tidak stabil. Dengan kata lain, objek tersebut menjadi bagian dari cara subjek menjalani kehampaan, bukan sekadar cara untuk menghilangkannya.

Perspektif ini sekaligus memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap budaya *self-care*. Di satu sisi, praktik konsumsi kecil dapat menjadi cara yang bermakna bagi individu untuk memberikan ruang bagi dirinya sendiri. Di sisi lain, budaya konsumsi kontemporer juga memungkinkan pengalaman

kesejahteraan diterjemahkan menjadi pilihan produk dan gaya hidup. Fenomena matcha sebagai tren digital, misalnya, memperlihatkan bagaimana minuman dapat dikomodifikasi menjadi simbol kesehatan, estetika, modernitas, dan identitas tertentu (Pijar, 2025).

Namun, lirik Tulus tidak sepenuhnya mengikuti logika konsumsi tersebut. Teh hijau yang muncul dalam lirik justru sangat sederhana: "ini yang di tanganku." Tidak ada penekanan terhadap merek, tempat membeli, harga, estetika, atau status sosial. Dengan demikian, lirik melakukan semacam dekonstruksi terhadap objek konsumsi sebagai simbol gaya hidup: yang dipentingkan bukan status objeknya, melainkan pengalaman personal yang terjadi ketika objek tersebut berada di dekat subjek.

Di sinilah letak perbedaan antara teh hijau sebagai komoditas budaya dan teh hijau sebagai tanda pengalaman emosional. Dalam budaya konsumsi, objek dapat digunakan untuk membentuk identitas dan gaya hidup. Dalam lirik, objek tersebut direduksi kembali menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan tubuh dan keseharian. Teh hijau bukan penanda keberhasilan sosial, melainkan benda sederhana yang hadir di tangan seseorang ketika ia sedang sedih.

Namun demikian, keduanya tidak sepenuhnya terpisah. Justru kemampuan objek konsumsi untuk membawa berbagai asosiasi budaya memungkinkan lirik menggunakannya secara efektif. Makna budaya yang telah dimiliki sebuah objek dapat diaktifkan kembali dan diarahkan ke konteks baru. Dengan demikian, lirik melakukan reartikulasi makna objek konsumsi: teh hijau yang berada dalam budaya konsumsi dapat membawa asosiasi tertentu tentang kenyamanan dan kesenangan, lalu dalam lirik dikaitkan dengan pengalaman menerima kehampaan dan memulihkan jiwa. Dengan demikian, "teh hijau" dapat dipahami sebagai tanda budaya bukan karena teh hijau secara alamiah berarti ketenangan atau kebahagiaan, tetapi karena maknanya diproduksi melalui jaringan representasi dan praktik budaya. Dalam lirik Tulus, jaringan tersebut dipadatkan melalui relasi antara konsumsi, tubuh, kendali, kesedihan, warna, alam, dan jiwa.

Pada akhirnya, apa yang ditawarkan lirik bukanlah gagasan bahwa sebuah minuman dapat menyelesaikan persoalan emosional. Yang lebih penting adalah cara lirik memperlihatkan bahwa pengalaman manusia terhadap kehampaan dapat dinegosiasikan melalui hal-hal kecil yang hadir dalam keseharian. Teh hijau menjadi contoh bagaimana objek yang banal dapat memperoleh daya representasional ketika ditempatkan dalam sistem bahasa dan konteks budaya tertentu. Dengan perspektif tersebut, "Teh Hijau" dapat dibaca sebagai teks yang mempertemukan budaya material dan budaya afektif. Materialitas hadir melalui benda yang dapat dipegang dan dikonsumsi; afektivitas hadir melalui rasa senang, sedih, murung, hampa, dan harapan. Bahasa menghubungkan keduanya. Teh hijau menjadi benda yang berada di tangan, sementara "hijau" kemudian menjadi kualitas yang diharapkan kembali pada jiwa. Pergerakan tersebut memperlihatkan bagaimana kebudayaan memungkinkan manusia menggunakan benda-benda sehari-hari untuk membicarakan sesuatu yang jauh lebih abstrak: bagaimana rasanya menjalani hati yang sedang tidak baik-baik saja.

Dari Objek Material ke Pengalaman Emosional

Berdasarkan keseluruhan analisis, konstruksi "teh hijau" dalam lirik dapat dipahami sebagai proses pergeseran makna dari objek material menuju representasi pengalaman emosional. Pergeseran tersebut berlangsung melalui empat tahap yang saling berkaitan. *Pertama*, teh hijau hadir sebagai objek material dalam kehidupan sehari-hari, yaitu minuman yang memiliki keberadaan konkret dan dapat dikonsumsi. Pada tahap ini, teh hijau belum ditempatkan sebagai simbol emosional, melainkan sebagai bagian dari praktik keseharian subjek lirik.

Kedua, teh hijau dikonstruksi sebagai objek yang berada dalam jangkauan tubuh dan kendali personal. Hubungan antara "kendali" dan keberadaan teh hijau "di tanganku" mempertemukan pengalaman abstrak dengan pengalaman tubuh yang konkret. Ketika berbagai upaya untuk menemukan kembali rasa senang tidak segera memberikan hasil, perhatian subjek lirik bergeser pada sesuatu yang masih dapat dijangkau dan dikendalikan secara personal. Dengan demikian, makna teh hijau tidak hanya terletak pada benda itu sendiri, tetapi pada relasinya dengan tubuh, tindakan, dan ruang kendali subjek.

Ketiga, teh hijau berfungsi sebagai medium kesenangan kecil di tengah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan. Kehadirannya bersamaan dengan "seram sedih" menunjukkan bahwa kesenangan dan kesedihan tidak ditempatkan sebagai dua pengalaman yang harus saling meniadakan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Teh hijau tidak dikonstruksi sebagai penawar yang secara langsung menghilangkan kesedihan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang tetap dapat dinikmati ketika kesedihan belum sepenuhnya berakhir. Posisi ini menjadi penting karena sebelumnya subjek lirik telah berhadapan dengan berbagai saran dan aktivitas yang diharapkan dapat menjadi "penawar", tetapi belum memberikan jawaban atas pengalaman kehilangan rasa senang.

Keempat, unsur "hijau" bergerak dari atribut material menuju metafora keadaan batin. Pada bagian "hijau kembali jiwa gersangku", warna hijau tidak lagi hanya merujuk pada karakteristik objek, tetapi digunakan untuk menggambarkan perubahan kondisi jiwa. Relasi antara "hijau" dan "gersang" membentuk oposisi yang mempertemukan citra kehidupan, kesegaran, dan pertumbuhan dengan keadaan kehilangan vitalitas. Dengan demikian, unsur yang sebelumnya hadir sebagai bagian dari objek material memperoleh fungsi metaforis untuk mengartikulasikan kemungkinan pemulihan pengalaman emosional.

Keempat tahap tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam lirik tidak selalu direpresentasikan melalui penyebutan emosi secara langsung. Perasaan kehilangan rasa senang, kesedihan, kehampaan, hingga kemungkinan pemulihan justru dibangun melalui hubungan antara objek material, tubuh, praktik keseharian, dan metafora alam. "Teh hijau" menjadi titik artikulasi yang menghubungkan budaya material dengan pengalaman afektif: dari sesuatu yang dapat dilihat, dipegang, dan dikonsumsi menuju sesuatu yang dapat digunakan untuk membayangkan perubahan keadaan batin. Oleh karena itu, signifikansi "teh hijau" dalam lirik tidak terutama terletak pada benda tersebut secara intrinsik, melainkan pada proses pemaknaan yang dibangun melalui relasinya dengan kendali personal, kesenangan, kesedihan, kehampaan, dan pemulihan.

Dengan demikian, konstruksi "teh hijau" memperlihatkan bagaimana objek keseharian dapat menjadi perangkat representasi bagi pengalaman yang abstrak. Objek material tidak sekadar hadir sebagai latar kehidupan subjek lirik, tetapi menjadi medium untuk mengartikulasikan pengalaman emosional yang sulit dinyatakan secara langsung. Pergeseran dari objek material menuju pengalaman emosional tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa makna budaya suatu benda dapat dibentuk kembali melalui konteks penggunaannya dalam teks populer.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa "teh hijau" dalam lirik lagu Tulus tidak berfungsi semata-mata sebagai referensi terhadap minuman, tetapi dikonstruksi sebagai tanda yang memperoleh makna melalui relasinya dengan konteks bahasa, pengalaman keseharian, dan budaya. Meskipun kemunculannya secara eksplisit dalam lirik terbatas, "teh hijau" memiliki posisi penting karena hadir setelah rangkaian pencarian terhadap sumber rasa senang dan berbagai upaya yang belum menghasilkan "penawar" bagi kondisi emosional subjek lirik. Dengan demikian, makna "teh hijau" terbentuk bukan dari keberadaan objek itu sendiri, melainkan dari posisinya dalam keseluruhan narasi emosional lirik.

Frasa "di kendaliku" dan "di tanganku" memperlihatkan pergeseran perhatian subjek lirik dari pencarian terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya menuju hal konkret yang masih berada dalam jangkauan personal. Teh hijau kemudian hadir sebagai bentuk kesenangan kecil yang dapat dialami di tengah kondisi emosional yang sulit. Ia tidak dikonstruksi sebagai objek yang menghilangkan kesedihan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang memungkinkan kesenangan tetap hadir ketika persoalan emosional yang lebih besar belum terselesaikan. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman emosional dalam lirik dinegosiasikan melalui hubungan antara objek material, tubuh, kendali personal, dan praktik konsumsi sehari-hari.

Pemaknaan tersebut selanjutnya mengalami perluasan melalui ungkapan "hijau kembali jiwa gersangku". Unsur "hijau" bergerak dari atribut material yang melekat pada objek menuju metafora keadaan batin. Relasinya dengan "gersang" membentuk oposisi antara kondisi kehilangan vitalitas dan kemungkinan hadirnya kembali kesegaran atau kehidupan. Dengan demikian, unsur material dan visual dari "teh hijau" direartikulasi menjadi bahasa metaforis untuk menggambarkan perubahan kondisi emosional. Proses ini menunjukkan pergeseran makna dari objek keseharian menuju tanda emosional.

Konteks budaya konsumsi kontemporer turut memperluas medan pemaknaan tersebut. Teh hijau dan berbagai bentuk konsumsinya dapat berasosiasi dengan kesehatan, estetika, gaya hidup, identitas,

dan kesenangan personal. Namun, konteks tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa lirik secara langsung merujuk pada tren matcha atau budaya minuman kekinian. Konteks budaya tersebut lebih tepat dipahami sebagai medan makna yang memungkinkan objek teh hijau memiliki berbagai asosiasi dalam kehidupan kontemporer. Dalam lirik, asosiasi tersebut kemudian direartikulasi melalui pengalaman personal subjek lirik sehingga teh hijau tidak tampil terutama sebagai komoditas gaya hidup, melainkan sebagai objek keseharian yang dekat, konkret, dan dapat dinikmati di tengah kehampaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa "Teh Hijau" memperlihatkan proses pemaknaan yang bergerak dari objek material menuju pengalaman afektif dan metafora pemulihan. Lirik tidak menawarkan penyelesaian terhadap kehampaan melalui perubahan besar, tetapi memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional dapat dinegosiasikan melalui hal-hal kecil yang masih berada dalam jangkauan diri. Dalam proses tersebut, teh hijau menjadi titik artikulasi antara budaya material dan pengalaman afektif, sedangkan "hijau" menjadi bahasa metaforis bagi kemungkinan pulihnya jiwa yang sebelumnya "gersang". Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya populer dapat merepresentasikan pengalaman emosional melalui objek keseharian yang tampak sederhana. Benda konsumsi tidak hanya hadir sebagai bagian dari latar kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi medium untuk memproduksi dan mengartikulasikan makna tentang kesenangan, kehampaan, penerimaan, dan kemungkinan pemulihan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2020). Pola Komersialisasi Teh Hijau Pada Industri Hospitality: Pandangan Pelaku Usaha.

Auralia, M., Mulyo, J. H., & Suryantini, A. (2023). THE FACTORS INFLUENCING TEA CONSUMERS'ATTITUDE IN BANYUMAS REGENCY. *Journal of Management & Agribusiness/Jurnal Manajemen & Agribisnis*, *20*(2), 267.

Azzahra, A., Zahra, B. L., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis bahasa dan makna lagu "Gala Bunga Matahari": Ekspresi perasaan melalui lirik lagu. *Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sastra*, *1*(1), 59-67.

Fajri, N. C. (2024). Memopulerkan Pengalaman Kolektif: Komodifikasi Musik Bernadya dalam Budaya Digital. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 221-237.

Farahiyah, G., Oceanie, L. Y., & Janah, M. N. (2025). Lifestyle commodification: A netnographic analysis of the digital matcha subculture on Instagram and TikTok. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(4), 1453-1467.

Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, *7*, 223-290.

Hassana, M. L., Putri, F. N., Mustika, M. Y., Hayati, A. N., & Gusmahvida, M. (2026). Pendekatan Historis Psikologis Pada Musik "Bahagia Lagi" Karya Piche Kota. *sarasvati*, *8*(1), 156-168.

Ica, A. (2024). Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(2).

Iftinan, Z., Muji, A., Nurmahayati, S., & Musonif, I. (2026). Representasi Pesantren dalam Novel Rumah Karya JS Khairen Identitas Islam, Otoritas Religius, dan Produksi Makna Budaya. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 9684-9702.

Lianaa, A., & Juidah, I. (2026). ANALISIS SEMANTIK TERHADAP PESAN KEHAMPAAN DIRI DALAM LAGU "TEH HIJAU" KARYA TULUS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 416-430.

Mahendra, I. K., & Waro'i, M. R. H. (2025). THE Menyelami Makna Materialitas Dan Kreatifitas: Representasi Dan Narasi Dalam Pameran Seni Art Sub 2025 Pada Tema "Material Ways: The Exploring the Meaning of Materiality and Creativity: Representation and Narrative in the Art Sub 2025 Art Exhibition on the Theme of" Material Ways". *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, *6*(2), 289-300.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2972
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Nisa, A. A., Mardani, D., Panjaitan, G. R., Sihotang, I. E. P., Ajjarah, K., & Dalimunthe, S. F. (2025). Kandungan Matcha Dalam Tren Gizi Dan Gaya Hidup Sehat Generasi Z Di Era Digital: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan*, *3*(7), 220-225.

Pijar, S. (2025). *Menjelajahi dunia teh matcha: Budaya, tradisi, dan inovasi teh hijau bubuk*. Penerbit Andi.

Prameswari, R. (2025). *Upgrade Diri Tanpa Drama: Jurus Ampuh Membangun Kebiasaan, Batasan, dan Self-Care Bebas Rasa Bersalah*. HGU Publishing.

Puluhulawa, F. Y., Kurniasih, S., Utami, A. D., & Widowati, I. G. A. R. (2026). Media, budaya dan komunikasi. *Padang: Cv Hei Publishing Indonesia*.

Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan Semiotika Pierce. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, *2*(1), 57-65.

Setiyaningsih, S. I., Baehaqie, I., & Yuniawan, T. (2025). Makna Sebagai Representasi Kognitif: Telaah Filsafat Bahasa Terhadap Pikiran. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 240-250.

Surahman, S., & Si, M. (2026). *Representasi dalam Media: Identitas, Gender, dan Etnis*. Madani Berkah Abadi.